Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Kusuma Husada Surakarta

2022

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: GANGGUAN PENDENGARAN DALAM PEMBERIAN TERAPI MUSIK DANGDUT

[1] Riska Widiyastuti, [2] Intan Maharani S. Batubara

[1] Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universita Kusuma Husada Surakarta

[2] Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : riskawidiy24@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan persepsi sensori adalah suatu perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal atau eksternal, dimana gejala yang muncul salah satunya yaitu halusinasi. Intervensi strategis pada pasien gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran yaitu berupa asuhan keperawatan untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dalam pemberian terapi musik dangdut. Desain penelian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu prosedur operasional baku dan lembar observasi tanda dan gejala. Hasil studi menunjukan bahwa pemberian asuhan keperawatan dengan terapi musik dangdut pada pasien gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran selama 4 hari dapat menurunkan tanda dan gejala dari 9 poin menjadi 4 poin. Terapi musik dangdut direkomendasikan kepada rumah sakit untuk dapat dijadikan acuan dalam penyusunan prosedur operasional baku pada pasien gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran.

Kata Kunci: Gangguan Persepsi Sensori: Gangguan Pendengaran, Halusinasi, Terapi Musik Dangdut

Nursing Study Associate's Degree Program

Faculty of Health Science

Kusuma Husada Surakarta University

2022

NURSING CARE OF PATIENTS WITH SENSORY PERCEPTION DISORDERS: HEARING DISORDERS IN DANGDUT MUSIC THERAPY

[1)] Riska Widiyastuti, [2)] Intan Maharani S. Batubara

[1)] Nursing Associate's Degree Student of Kusuma Husada Surakarta University

[2)] Nursing Associate's Degree Lecturer of Kusuma Husada Surakarta University

Email : riskawidiy24@gmail.com

ABSTRACT

Sensory perception disorder is a change in perception of a stimulus, either internal or external, where the symptoms that appear are hallucinations. Strategic intervention in patients with sensory perception disorders: hearing loss in the form of nursing care to reduce signs and symptoms in patients. The purpose of this case study is to describe the implementation of mental nursing care for patients in the provision of dangdut music therapy. The research design used is descriptive using a case study approach. The subject in this case study is one patient with a sensory perception disorder: hearing loss. The data collection instruments used were standard operational procedures and sign and symptom observation sheets. The results of the study show that providing nursing care with dangdut music therapy in patients with sensory perception disorders: hearing loss for 4 days can reduce signs and symptoms from 9 points to 4 points. Dangdut music therapy is recommended to hospitals to be used as a reference in the preparation of standard operational procedures in patients with sensory perception disorders: hearing loss.

Keywords: Sensory Perception Disorders: Hearing Loss, Hallucinations, Dangdut Music Therapy

I. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan respon yang tidak adaptif dari lingkungan internal maupun eksternal. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) akan menunjukkan pikiran, emosi dan perilaku yang bertentangan dengan budaya yang ada di lingkungan setempat (Townsend & Morgan, 2017). Prevalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Hal tersebut menunjukan terjadinya peningkatan gangguan jiwa di Indonesia.

Salah satu bentuk dari gangguan jiwa berat yang bersifat kronis adalah skizofrenia. (Kurnia, 2015). Orang dengan skizofrenia (ODS) akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi, gangguan di kehidupan nyata, gangguan fungsi kognitif serta kesulitan dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Stuart, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, terdapat 20 juta orang yang mengalami skizofrenia. Berdasarkan data Rikesdas (2018) Provinsi Jawa Tengah memiliki urutan ke 7 dengan ODS tertinggi. Dari data rekam medis pasien di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainuddin Surakarta tercatat sebanyak 1.459 jiwa pasien rawat inap dari bulan Januari-September 2020.

Pasien skizofrenia mengalami gejala positif dan negatif. Gejala positif dari skizofrenia salah satunya halusinasi (Sari & Wijayanti, 2014). Halusinasi merupakan gejala yang paling banyak ditemukan, lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi (Barus & Siregar, 2020).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan sensori persepsi pada pasien gangguan jiwa. Pasien mengalami sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penciuman tanpa ada rangsangan yang sebenarnya (Keliat, 2011). Menurut Rikesdas (2018) menunjukan prevelensi gangguan mental emosional (GME) pada gangguan jiwa halusinasi sebesar 9.8% dari total penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun.

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi ada dua yaitu dengan farmakologi dan non farmakologi (Barus & Siregar, 2020). Obat yang diberikan pada pasien dengan skizofrenia antara lain: *haloperidol, trifluoperazine, chorpromazine, clozapine, quetapine, risperidone, aripiprazole, diazepam, alprazolam, lorazepam,* dan masih banyak lagi. Selain dengan terapi farmakologi diperlukan terapi nonfarmakologi (Alfionita dan Wrahatnala, 2018).

Terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan kepada pasien halusinasi ada banyak diantaranya yaitu terapi musik dan aromaterapi. Namun terapi musik dinilai lebih efektif dibandingkan aromoterapi (Aprilia, 2017). Terapi musik sangat efektif dalam meredakan kecemasan dan stres, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi dan membantu dalam memecahkan masalah (Amelia & Trisyani, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilakukan Yanti, Sitepu, Pitriani dan Purba (2020) menyatakan bahwa pemberian terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa. Terapi musik yang dapat diberikan kepada pasien yang mengalami halusinasi salah satunya adalah terapi musik dangdut (Alfionita dan Wrahatnala, 2018).

Musik dangdut merupakan musik yang mudah untuk didengarkan. Musik ini memiliki lirik-lirik yang mudah dicerna jadi tidak memerlukan interpretasi yang mendalam (Alfionita dan Wrahatnala, 2018). Terapi musik dangdut diberikan selama 4 sesi dengan menjadikan terapi sebagai kegiatan harian selama 4 hari

dengan waktu 50 menit per sesi (Kartina, Kurniawan, Sartikasari dan Mustikarani, 2020). Lagu yang digunakan dalam terapi musik ini adalah jenis musik dangdut dengan judul lagu yaitu Oplosan (Nurbayan), Suket Teki (Didi Kempot), Ku Tak Berdaya (Rhoma Irama) dengan alat yang digunakan untuk terapi adalah *headset* dan *handphone* (Alfionita dan Wrahatnala, 2018).

Berdasarkan data dan informasi diatas maka penulis tertarik untuk mengambil kasus gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran sebagai karya tulis ilmiah dengan judul "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Gangguan Pendengaran Dalam Pemberian Terapi Musik Dangdut".

II. METODE PENELITIAN

Studi kasus ini dilakukan utuk mengeksplorasi gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran. Desain penelian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus yaitu pemberian terapi musik dangdut. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran di salah satu rumah sakit di Provinsi Jawa Tengah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu prosedur operasional baku dan lembar observasi tanda dan gejala. Etik studi kasus No.290/UKH.L.02/EC/III/2022.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Hasil pengkajian didapatkan data dari 1 pasien berusia 35 tahun, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam , pendidikan terakhir SD. Klien dibawa ke rumah sakit dengan keluhan sering mendengar suara bisikan. Selain itu klien sering menyendiri, berbicara sendiri, mondar mandir dan sering melamun

Faktor predisposisi yang dialami klien meliputi faktor biologi yaitu klien mengatakan belum pernah mengalami gangguan jiwa di masa lalu hingga dirawat di rumah sakit jiwa dan tidak melakukan pengobatan sebelumnya, klien mengatakan dalam keluarganya tidak ada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Faktor psikologis yang dialami adalah klien mengatakan pernah menjadi korban penganiayaan fisik sewaktu bekerja disebuah toko saat usia 17 tahun. Tidak ada hambatan atau masalah yang dihadapi klien berdasarkan faktor sosialkultural.

Faktor presipitasi yang dialami klien antara lain faktor biologis yang menyebabkan klien masuk rumah jiwa dikarenakan mengalami halusinasi semenjak mengalami kecelakaan pada bulan Desember tahun 2021 yang menyebabkan terjadi trauma kepala. Faktor sosialkultural yang dialami klien adalah memiliki masalah ekonomi dikarenakan klien tidak bekerja dan saat ini hanya mengandalkan penghasilan suami. Faktor psikologi adalah saat ini klien memiliki ketakutan tidak mampu menjalankan peran sebagai ibu dengan baik karena klien merasa takut tidak mampu mendidik anaknya dengan baik.

2. Diagnosis Keperawatan

Dalam studi kasus ini penulis menegakkan 3 diagnosis kepada pasien yaitu gangguan persepsi sensori, isolasi sosial dan resiko perilaku kekerasan. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan berdasarkan pohon masalah yang ada dengan masalah utama *(core problem)* yaitu gangguan persepsi sensori:

gangguan pendengaran, penyebab *(causa)* yaitu isolasi sosial: menarik diri dan akibat *(effect)* yaitu resiko perilaku kekerasan (Nurhalimah, 2016).

Gangguan persepsi sensori adalah suatu perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal atau eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi (PPNI, 2017). Tanda dan gejala yang dialami pasien adalah sering mendengar suara bisikan, merasakan sesuatu melalui indera pendengaran, seing melamun, menyendiri, mondar mandir dan bicara sendiri.

3. Intervensi Keperawatan

Intervensi atau rencana keperawatan yang akan diberikan kepada Ny. S dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran antara lain terdiri dari Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang dimodifikasikan dengan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) dan terapi musik dangdut. Dengan dilakukan intervensi tersebut penulis berharap klien mampu mengontrol halusinasi dan terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi yang dialami klien.

Standar asuhan keperawatan (SAK) adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap tenaga kesehatan yang bertugas di rumah sakit khususnya keperawatan jiwa dimana klien sangat membutuhkan perhatian dikarenakan dampak halusinasi sangat membahayakan yaitu berisiko menimbulkan perilaku kekerasan (Keliat, 2010). Sebelum dan sesudah diberikan SAK rata-rata kemampuan kognitif pasien meningkat dengan nilai *(P value*<α 0,05). Rata-rata kemampuan psikomotor sebelum dan sesudah pasien meningkat dengan nilai *(P value*<α 0,05). Hasil statistik dapat disimpulkan ada peningkatan yang signifikan dalam mengontrol hlusinasi sebelum dan sesudah diberikan standar asuhan keperawatan.

Terapi musik merupakan terapi yang digunakan untuk membantu mengubah perilaku, perasaan atau fisiologi tubuh (PPNI, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yanti, Sitepu, Pitriani dan Purba (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah tindakan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran dengan nilai P = 0,000 (P < 0.05). Hasil penelitian lain berdasarkan Wayan, Gusti & Ketut (2013) menunjukan ada pengaruh yang sangat signifikan dalam pemberian terapi musik terhadap perubahan gejala perilaku pada pasien skizofrenia

4. Implementasi Keperawatan

Penatalaksanaan yang diberikan pada pasien yaitu dengan terapi farmakologi atau dengan menggunakan obat. Obat yang diberikan kepada klien adalah *haloperidol* 2x5 mg, *trihexypheridyl* 2x2 mg dan *resperidone* 2x2 mg. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yulianty dan Srikartika (2017) menyatakan bahwa *haloperidol* dan *resperidone* merupakan kombinasi obat antipsikotik yang bekerja memblokade reseptor dopamine pada reseptor pasca sinaptik neuron diotak khususnya *system limbic* dan system ekstrapiramidal (Dopamin D2 reseptor antagonis) yang efektif dalam mengobati gejala positif pada pasien skizofrenia seperti mendengar suara. Sedangkan menurut Tyaswuri (2016) menyatakan bahwa *trihexypheridyl* merupakan obat yang dikombinasikan

dengan *haloperidol* yang digunakan untuk mencegah efek samping dari pemberian antipsikotik seperti gejala ekstrapiramidal. Setelah dilakukan tindakan didapatkan hasil terjadi peningkatan kemampuan klien dalam mengenali obat dan cara pemberian obat.

Strategi pelaksanaan (SP) halusinasi merupakan standar model pendekatan asuhan keperawatan untuk klien dengan gangguan jiwa yang salah satunya adalah pasien yang mengalami masalah utama halusinasi (Fitri, 2011). Setelah dilakukan tindakan dengan penerapan asuhan keperawatan menggunakan strategi pelaksanaan dalam mengontrol halusinasi, didapatkan hasil terjadi peningkatan kemampuan dalam mengontrol halusinasi.

Terapi musik merupakan terapi yang digunakan untuk membantu mengubah perilaku, perasaan atau fisiologi tubuh (PPNI, 2017). Terapi musik yang digunakan adalah jenis musik dangdut dengan *beat* yang lebih cepat yaitu 60-75 bpm (Kartina, Kurniawan, Sartikasari dan Mustikarani, 2020). Mendengarkan musik dangdut efektif untuk merangsang amigdala atau yang disebut sistem saraf yang berkaitan dengan saraf emosi. Amigdala akan aktif saat mendengarkan musik dan akan mempengaruhi hormon dan menyebabkan stress menurun, sehingga pasien dapat berkonsentrasi dan menimbulkan efek yang menyenangkan. Setelah dilakukan tindakan klien menjadi lebih tenang, mampu berkonsentrasi dan mampu mengontrol halusinasi.

Berdasarkan teori Alfionita dan Wrahatnala (2018) menyatakan bahwa penyembuhan dengan metode farmakologi adalah hal yang sangat penting dan untuk menjadi bagian yang utuh, diperlukan penyembuhan dengan metode non farmakologi. Hal ini menunjukkan selain dengan pemberian terapi nonfarmakologi perlu diberikan juga terapi farmakologi untuk dapat menurunkan tanda dan gejala yang dialami klien.

5. Evaluasi

Tanda dan gejala gangguan persepsi dapat dilihat dan dinilai dari ungkapan pasien dan hasil observasi yang dilakukan terhadap pasien (Nurhalimah, 2016). Dari tindakan yang dilakukan selama 4 hari berturut-turut didapatkan hasil terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi yang dialami klien. Setelah dilakukan tindakan dan dilakukan observasi menggunakan lembar observasi tanda dan gejala didapatkan hasil di hari ke 4 tanda dan gejala yang di awal 9 menjadi 4 poin diantaranya respon klien masih tidak sesuai, klien masih mengalami disorientasi waktu, klien masih mondar-mandir, dan klien masih sering bicara sendiri. Tanda dan gejala yang masih tersisa tersebut karena menurut penelitian Wijayato dan Agustina (2018) menyatakan bahwa terapi musik efektif diberikan pada klien untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi jika diberikan selama 14 hari.

SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Setelah melakukan pengkajian dan didapakan masalah keperawatan, melakukan perencanan, melakukan implementasi dan melakukan evaluasi pada Ny. S dengan gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Tindakan keperawatan yang diberikan adalah terapi musik dangdut untuk menurunkan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran. Sebelum diberikan

tindakan terdapat tanda dan gejala sebanyak 9 poin kemudian terjadi penurunan setelah dilakukan tindakan tersisa 4 poin.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatan, maka penulis memberikn saran yang diharapkan dapat bermanfaaat

a) Bagi Rumah Sakit
Diharapkan rumah sakit menambah terapi non farmakologi sebagai prosedur operasional baku dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran.

b) Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan selalu melakukan pembaharuan ilmu sebagai bahan ajar dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran

c) Bagi Klien
Diharapkan setelah diberikan tindakan non farmakologi terapi musik dangdut ini klien dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai strategi untuk menurunkan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran.

d) Bagi Perawat
Diharapkan tindakan terapi musik dangdut ini menjadi sumber informasi bagi pelaksaaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan terapi nonfarmakologi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfionita, E. N., & Wrahatnala, B. (2018). Eksperimentasi Metode Musik Terapi dan Implikasinya Untuk Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kajian Seni*, *5*(1), 84–100.

Azizah, L. M. (2016). *Keperawatan Jiwa Aplikasi Praktik Klinik*. Yogyakarta Graha Ilmu

Barus, N. S., Siregar, D. (2019). Kajian literatur: Efektifitas terapi musik klasik terhadap halusinasi pendengaran pada pasien. *Jurnal Nursing Current*, 7(2), 48-57

Chandra & Gama. (2014). Terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pasien skizofrenia. *Junal Keperawatan Denpasar*. 7(1), 27-32

Fresa. (2017). Efektifitas terapi individu bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Nursing Current* (O, Frsa, 25(20), 1-10

Kartina, I., Kurniawan, A., Sartikasari, F., & Mustikarani, I. K. (2020). Pengaruh terapi musik dangdut terhadap tingkat depresi pada orang dengan skizofrenia Di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Adi Husada Nursing Journal*, *6*(1), 27

Keliat, B.A.,Wiyono, A.P., & Susanti, H. (2011). Manajemen kasus gangguan jiwa: CMHN *(intermediate course)*. Jakarta: EGC

Kemenentrian Kesehatan 2016. *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Nurhalimah

Kurnia, FYP. Analisis factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia Di Poli Psikiatri Rsd Dr. Soebandi Jember, 2015.

Nilam. (2017). Asuhan Keperawatan. *Konsep Dasar Keperawatan*. Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

Nuradesti, H. (2013). Asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2013. 7–27.

Nursalam., (2016). Penulisan literatur review dan systematic review pada pendidika kesehatan (Contoh) Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Pardede, J. A., Keliat, B. A., & Wardani, I. Y. (2013). Pengaruh acceptance and commitment therapy dan pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat terhadap gejala, kemampuan berkomitmen pada pengobatan dan kepatuhan pasien skizofrenia. FIK UI, Depok, 2009.

Purnama, D. M. W., & Rahmanisa, S. 2016. Pengaruh musik klasik dalam mengurangi tingkat kekambuhan penderita skizofrenia di Rumah. *Jurnal Majority*, *5*(4), 50-54

Riskesdas., (2018) Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).

Stuart, G.W., and Larai. 2015. *Buku saku keperawatan jiwa* edisi 6. St. Louis: Mosby Yeart Book

Townsend, M. C. (2009). Essentials of psychiatric mental health nursing: concepts in care in evidence-based practice. 6th ed. Philadelphia: Davis Company

Tyaswuri, A. (2016). Pola Penggunaan Triheksifenidil Pada Pasien Skizofrenia di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta Tahun 2014 (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Wayan, C., Gusti, A, E., & Ketut, G. (2013). Terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pasien skizofrenia. [Diakses pada tanggal 18 November 2021] dikutip dari http://www.scribd.com/document/3772 51837/I-Wayan-Candra-dkk-pdf.

WHO. (2019). Mental Disorder. (Online), (https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorder diakses pada tanggal 5 Januari 2022, jam 08.30 WIB).

Wijayanto, W. T., & Agustina, M. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 7(01), 189-196.

Yulianty, M. D., Cahaya, N., & Srikartika, V. M. (2017). Studi penggunaan antipsikotik dan efek samping pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kalimantan Selatan. Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 3(2), 153-164.

Yusuf, A.H, F., & ,R & Nihayati, H. 2015. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 1–366. https://doi.org/ISBN 978